

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM “THE LADY”

(Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi NASIONALISME Dalam Film “The Lady”)

SKRIPSI



oleh :

AFFAN AHADIAN

0743010236

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2012

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM “THE LADY”

(Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi NASIONALISME Dalam Film
“The Lady”

Disusun Oleh :

AFFAN AHADIAN

0743010236

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
PEMBIMBING

Dra. Dyva Claretta, Msi

NPT.366019400251

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi

NIP. 1955071818983022010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, Nikmat, serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM “THE LADY” (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi nasionalisme Dalam Film “THE LADY”)

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dyva Claretta, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini dan pada kesempatan ini juga penulis juga akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak – pihak yan telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini baik moral maupun tenaga antara lain :

1. Ibu Dra.Hj.Suparwati, MSi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Seluruh dosen FISIP khususnya Dosen Ilmu Komunikasi, yang telah bersedia untuk mengajarkan semua hal – hal yang berharga dan tak ternilai.
4. Untuk ibu dan keluargaku yang telah memberiku semuanya, cinta, perlindungan, waktu dan Materi dalam pengerjaan skripsi ini
5. Untuk “winduth”ku terimakasih untuk support dan segala yang kau berikan.
6. For Rea-Reo, Batok’s, Pleki, Brewik, Mama, Diaz, Bangau, Along, Gopel, Pencenk, Cupank, Vermin, Hendry you’re the best guys.

Penulis sepenuhnya menyadari, banyak sekali terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Skripsi ini adalah sebuah wujud terima kasih dan persembahan penulis untuk seluruh pembaca, sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, juga dengan harapan besar semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Terima kasih.

Surabaya, 5 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAKSI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	15
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
4.1. Landasan Teori	17
2.1.1. Film Sebagai Komunikasi Massa	18
2.1.2. Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	20
2.1.3. Representasi	25
2.1.4. Konsep Nasionalisme Myanmar	28
2.1.5. Buddhisme di Myanmar	35
2.1.6. Junta Militer	38
2.1.6.1. Junta Militer di Myanmar.....	40
2.1.7. Bentuk Nasionalisme Modern.....	43
2.1.8. Respon Psikologi Warna	45
2.1.9. Semiotika	46
2.1.10. Teori Semiotika	49
2.1.11. Definisi The Code Of Television	50
2.1.12. Kerangka Berfikir	53

BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1. Metode Penelitian	54
3.2. Kerangka Konseptual	55
3.2.1. Corpus Penelitian	55
3.3. Unit Analisis	74
3.4. Jenis Sumber Data	75
3.4.1. Sumber Data Primer	75
3.4.2. Sumber Data Sekunder	75
3.5. Teknik Pengumpulan Data	75
3.6. Teknik Analisi Data	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	78
4.1. Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data	78
4.1.1. Gambaran Umum Film The Lady	78
4.1.2. Penyajian Data.....	81
4.2. Analisis Data.....	82
4.3. Analisis Keseluruhan.....	113
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	114
5.1. Kesimpulan	114
5.2. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

AFFAN AHADIAN. REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM
“THE LADY” (Studi Semiotik Terhadap Film “The Lady”)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Nasionalisme direpresentasikan dalam film *The Lady* melalui tokoh utama Aung Ang Suu Kyi. Teori-teori yang digunakan antara lain Teori Konstruksi Realitas Sosial, Representasi, Nasionalisme Myanmar, Buddhisme di Myanmar, Nasionalisme Modern, Respon Psikologi Warna, Semiotika, Definisi the Code of Television.

Film ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik. Pendekatan semiotik yang dikemukakan John Fiske (grammar and tv culture) melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Data dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas, dianalisis penandaan yang terdapat pada kostum, make up, setting dan dialog. Pada level representasi dianalisis penandaan pada level kerja kamera, pencahayaan dan penataan suara. Pada ideologi dianalisis penandaan terhadap ideologi yang terkandung dalam film. Teori-teori yang digunakan antara lain Teori Konstruksi Realitas Sosial, Representasi, Nasionalisme Myanmar, Buddhisme di Myanmar, Nasionalisme Modern, Respon Psikologi Warna, Semiotika, Definisi the Code of Television.

Dari hasil analisis data dari penelitian ini dapat disimpulkan dalam film yang diteliti ternyata untuk mencapai dan menciptakan Negara yang berdemokrasi diperlukan usaha-usaha keras dengan menjunjung tinggi sifat Nasionalisme pada

suatu negara. Karena tidak mudah menciptakan system pemerintahan demokrasi dalam suatu Negara yang sedang bergejolak.

Kata kunci :

Representasi, Nasionalisme, Film, The Lady

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa” (McQuail, 1987:13). “Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama” (Effendy, 2002:208). Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.

Film adalah dokumen kehidupan social sebuah komunitas. Film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukung itu. Baik realitas dalam bentuk imajinasi maupun realitas dalam arti sebenarnya. Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang

ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “Citra bergerak” (moving image) namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup

(Victor C.Mambor:<http://situskunci.tripod.com/teks/victor1.htm>)

Hal ini sesuai yang dikatakan Sumarno (1998:85) yang mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

Dunia film, pada dasarnya juga bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memberi kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat sineas kepada para penontonnya. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara lugas dan jujur menyampaikan sesuatu, di pihak lain film juga terkadang malah disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral.

Berdasarkan maksud ingin memberikan informasi, secara umum film dikelompokkan menjadi dua pembagian besar yaitu film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita yang mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan merupakan suatu hidangan yang masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi, film itu sendiri mempunyai banyak unsur-unsur yang terkonstruksi menjadi kesatuan yang menarik. Unsur-unsur seks, kejahatan/kriminalitas, roman, kekerasan, politik, rasisme dan sejarah adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membuat publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, tegang dan lain-lain. Maka diambillah dari kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film (Effendy,2003:207)

Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penonton. Jika dikaitkan dengan dengan kajian komunikasi, jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan

tapi sebaliknya efek negative dari film tersebut yang justru secara mudah diambil dari penontonnya.

(<http://www.cinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/03/04/bud02.html>)

Film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya, dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film, baik yang ditayangkan di televisi atau bioskop, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Hal ini dapat terjadi Karena media visual seperti film dan televisi mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menirukan dunia nyata melalui duplikasi realitasnya, sehingga lebih mudah memahami apa yang disampaikan olehnya dari pada menjelaskannya. Film sebagai media visual elektronik secara drastis telah mengubah cara kita merasakan dunia, bahkan kita sendiri. Selama kurun waktu 80 tahun terakhir, kita telah dibombardir dengan ribuan film yang beredar sebagai informasi massa, tanpa kita bertanya bagaimana cara mereka menyampaikan

komunikasi tersebut dan apa makna dari informasi yang mereka sampaikan.

Cristian Metz (1974 : 47) menyatakan : bahwa kita dapat memahami film bukan karena kita mempunyai pengetahuan tentang sistem di dalamnya, tetapi lebih kepada kita mendapatkan pemahaman atas sistem didalamnya karena kita memahami film. Dengan kata lain, bukan karena film adalah bahasa, sehingga ia dapat menyampaikan sebuah cerita yang menarik, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa film telah menjadi bahasa karena telah mampu menyampaikan sebuah cerita yang sangat menarik.

“we understand a film not because we have a knowledge of its system: rather we achieve an understanding of its system because we understand the film put another way its not because the cinema its language that it can tell such fine stories, but rather it has become language because it has told such fine stories

(Metz, 1974 : 47)

Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam visual public consensus. Hal ini disebabkan karena isi film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Singkatnya, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat. (Jowett dalam Irawanto, 2003:90)

Realitas yang disajikan dalam film merupakan realitas sebenarnya, atau dapat juga berupa realitas imajinasi. Film menunjukkan pada kita jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Fenomena perkembangan film yang begitu pesat membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Bukan saja oleh negara yang memiliki industri besar, tetapi juga oleh negara yang memiliki industri film besar, tetapi juga oleh negara yang baru menata industri filmnya. Apa yang telah dihasilkan oleh Hollywood, Bombay dan Hongkong dengan menglobalkan sesuatu yang semula hanyalah sebuah sub-kultur di negara asalnya, setidaknya menjadi latar belakang kesadaran tersebut. Film juga bisa dianggap mempresentasi citra atau identitas komunitas tertentu. Bahkan juga bisa membentuk komunitas sendiri karena sifatnya yang universal. (Mambor, 2000:1)

Diawal tahun 90 an dunia penuh diwarnai kecemasan tentang kekerasan yang banyak ditampilkan oleh film-film yang diputar di televisi maupun bioskop-bioskop. Kekerasan itu mulai dari senjata api, kemudian senjata tajam, merusak dengan sengaja, serta berbagai ancaman lain yang serius. Sumber kecemasan terletak pada ekses-ekses kekerasan yang dapat berpengaruh pada penonton, terutama dalam pembentukan kepribadian dan watak

anak-anak. Seperti yang kita ketahui Amerika dan Hollywood memiliki dunia perfilman yang sangat maju. Hal ini terbukti mulai dari segi teknologi perfilman yang sangat modern, ide cerita yang sangat kaya dan memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga menjadi tolak ukur bagi perfilman dunia dalam segala hal. “Menurut Medved, pengarang buku *Hollywood in America*, film-film Hollywood telah lama pamer kekerasan secara berlebihan. Film-film seperti *Basic Instinct*, *Saw*, *American History* dan *Total Recall*, semata-mata hanya menciptakan kengerian dari kehidupan sehari-hari” (Sumarno,1998:85).

Salah satu film yang bercerita tentang fenomena politik dan bersifat nasionalisme baru-baru ini yaitu film yang berjudul “*The Lady*” Film yang mengangkat kisah nyata dari biografi tokoh politisi, nasionalis dan seorang ibu negarawan yang di tindas hak-hak sebagai warga Negara ini disutradarai oleh Luc Besson dan dibintangi oleh artis kawakan Michelle Yeoh sebagai Aung San Suu Ky seorang politisi dan ibu negarawan di Burma. Menceritakan kisah kehidupan seorang tokoh politik perempuan di Myanmar bernama Aung San Suu Kyi, Film *The Lady* mencoba mengangkat sisi lain dari putri Jendral Myanmar, Aung San tersebut.

Cerita dimulai pada tahun 1947. Saat Suu Kyi kecil sedang didongeng oleh ayahnya yang akan pergi berangkat ke parlemen

untuk memperjuangkan demokrasi di negara yang awalnya memiliki ibu kota yangon pada saat itu

Saat bersama dengan putrinya itu, Aung San dijemput untuk pergi bertemu dengan tokoh politik dan masyarakat guna membicarakan strategi politik Myanmar, di tengah pertemuan tersebut, Aung San bersama tokoh-tokoh yang sedang berunding tewas ditembak oleh tentara pemberontak yang bergerak dibawah rezim militer yang tidak menginginkan adanya gerakan demokrasi di Myanmar

Saat menjalani kehidupannya, tiba-tiba saja Suu Kyi mendapat kabar dari kerabatnya di Myanmar bahwa sang ibu tengah sakit keras. Mendengar hal ini, Suu Kyi kontan berkemas dan segera bertolak menuju Myanmar

Setibanya disana, Suu Kyi mendapati keadaan Negara Myanmar sedang mengalami gejolak politik. Benturan aparat dengan warga dan para mahasiswa terjadi dimana-mana, jatuhnya korban jiwa pun tak terelakkan. Di tengah gejolak tersebut, masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam pemerintahan Myanmar meminta Suu Kyi sebagai putri dari Aung San yang sebelumnya berjuang untuk mendirikan demokrasi, meneruskan perjuangan ayahnya. lewat restu suami dan anak-anaknya, Suu Kyi coba memenuhi permintaan tersebut. Ia bersama

tokoh masyarakat dan perwakilan mahasiswa bahu-membahu mensosialisasikan tentang demokrasi untuk mewujudkan Myanmar sebagai Negara yang lebih baik

Jika diamati sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Medved (Sumarno,1998), film ini termasuk salah satu dalam kategori film yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan juga sebagai seorang ibu dari anak-anaknya yang di pisahkan oleh kepentingan negaranya.

Konsep nasional adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah Negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama.

Menurut arti kata nasional adalah bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa: cita-cita --; perusahaan --; tarian --; menasional menjadi nasional: aspirasi masyarakat tertampung di satu wadah hukum yang menasionalkan membuat menjadi nasional; penasionalan dan proses, cara, perbuatan menjadikan bersifat nasional: agar diperjuangkan ~ buruh pd perusahaan asing; kenasionalan dan sifat dan sebagainya yang ada pada bangsa; kebangsaan.

<http://www.elbirtus.info/2012/09/definisinasional.html#ixzz29H6bKX4U>

Nasionalis adalah pecinta nusa dan bangsa sendiri atau orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya. Sedangkan nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri dan secara bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu, yang disebut semangat kebangsaan. Bangsa merupakan suatu komunitas 'terbayang yang para anggota masyarakat terkecil sekalipun tidak akan mengemal sebagian besar anggota lainnya, hal terpenting tetap berdirinya suatu bangsa adalah adanya perasaan kebersamaan dan persaudaraan sebagai komunitas bangsa tersebut. Benedict Anderson (dalam Mdjid,2004:vii0. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) bangsa adalah kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan budaya dalam arti umum dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Menurut Ernest Rean filsuf asal Perancis, bangsa adalah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran, bahwa orang telah berkorban banyak, dan bersedia untuk member korban lagi . ia mengandung pengertian suatu waktu yang lampau, tapi terasa dalam waktu yang sekarang sebagai kemyataan yang dapat dipegang yakni persetujuan, keinginan yang dinyatakan tegas untuk melanjutkan hidup bersama. (<http://www.mail-archive.com/politiktionghoa@yahoogroups.com/msg01286.html>)

Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia. Dalam seratus tahun terakhir tak ada satu ruang social di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideology ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali.

(<http://kompas.com/kompas-cetak/0411/bentara/1363295.htm>)

Dalam film “The Lady” terlihat jelas bahwa film ini sangat mengandung unsur rasa kenasionalisme pada suatu Negara karena kisah film ini merupakan kisah nyata seorang aktivis nasional yang memperjuangkan nasib rakyat di suatu Negara dari keterpurukan dan penindasan dari berbagai pihak yang memiliki suatu kepentingan politik dan kekuasaan. Film ini juga bisa dikatakan sebuah dokumenter seseorang tokoh nasional, seorang ibu Negara, juga ibu rumah tangga yang bernama Aang Sang Syu Kyi. Karena banyak sekali unsur – unsur nasionalisme dalam cerita film ini, peneliti merasa yakin mengambil film ini sebagai pembahasan tentang nasionalisme dengan sosok wanita atau seorang ibu sebagai pelaku nasionalisme.

Banyak sekali contoh – contoh permasalahan mengenai rasa nasionalisme di Indonesia yang telah terjadi pada masa kemerdekaan dan yang telah terjadi pada masa modern saat ini. Ketika negara yang bernama Indonesia akhirnya terwujud pada

tanggal 17 Agustus 1945, dengan penghuninya yang disebut bangsa Indonesia, persoalan ternyata belum selesai. Bangsa Indonesia masih harus berjuang dalam perang kemerdekaan antara tahun 1945-1949, tatkala penjajah menginginkan kembali jajahannya. Nasionalisme kita saat itu betul-betul diuji di tengah gejolak politik dan politik divide et impera Belanda. Setelah pengakuan kedaulatan tahun 1949, nasionalisme bangsa masih terus diuji dengan munculnya gerakan separatis di berbagai wilayah tanah air hingga akhirnya pada masa Demokrasi Terpimpin, masalah nasionalisme diambil alih oleh negara. Nasionalisme politik pun digeser kembali ke nasionalisme politik sekaligus kultural. Dan, berakhir pula situasi ini dengan terjadinya tragedi nasional 30 September 1965.

http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=2257

Contoh tersebut membuktikan bahwa permasalahan nasionalisme telah terjadi pada masa kemerdekaan yakni pada tahun 1945 – 1949. Adapun permasalahan nasionalisme di Negara Indonesia pada zaman Reformasi seperti pada tahun 1998 terjadi Reformasi yang memporakporandakan stabilitas semu yang dibangun Orde Baru. Masa ini pun diikuti dengan masa krisis berkepanjangan hingga berganti empat orang presiden. Potret

nasionalisme itu pun kemudian memudar. Banyak yang beranggapan bahwa nasionalisme sekarang ini semakin merosot, di tengah isu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi yang semakin menggila.

http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=2257

Dan contoh terakhir yang terjadi pada masa modern adalah Kasus Ambalat, beberapa waktu lalu, secara tiba-tiba menyeruakkan rasa nasionalisme kita, dengan menyerukan slogan-slogan "Ganyang Malaysia!". Setahun terakhir ini, muncul lagi "nasionalisme" itu, ketika lagu "Rasa Sayangsayange" dan "Reog Ponorogo" diklaim sebagai budaya negeri jiran itu. Semangat "nasionalisme kultural dan politik" seakan muncul. Seluruh elemen masyarakat bersatu menghadapi "ancaman" dari luar. Namun anehnya, perasaan atau paham itu hanya muncul sesaat ketika peristiwa itu terjadi. Dalam kenyataannya kini, rasa "nasionalisme kultural dan politik" itu tidak ada dalam kehidupan keseharian kita. Fenomena yang membelit kita berkisar seputar: Rakyat susah mencari keadilan di negerinya sendiri, korupsi yang merajalela mulai dari hulu sampai hilir di segala bidang, dan pemberantasan-nya yang terbang pilih, pelanggaran HAM yang tidak bisa diselesaikan, kemiskinan, ketidakmerataan ekonomi,

penyalahgunaan kekuasaan, tidak menghormati harkat dan martabat orang lain, suap-menyuap, dan lain-lain. Realita ini seakan menafikan cita-cita kebangsaan yang digaungkan seabad yang lalu. Itulah potret nasionalisme bangsa kita hari ini.

http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=2257

Pada akhirnya kita harus memutuskan rasa kebangsaan kita harus dibangkitkan kembali. Namun bukan nasionalisme dalam bentuk awalnya seabad yang lalu. Nasionalisme yang harus dibangkitkan kembali adalah nasionalisme yang diarahkan untuk mengatasi semua permasalahan di atas, bagaimana bisa bersikap jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korup, toleran, dan lain-lain. Bila tidak bisa, artinya kita tidak bisa lagi mempertahankan eksistensi bangsa dan negara dari kehancuran total

Untuk itu peneliti menggunakan analisis semiotik sebagai alat analisis. Secara etimologis, istilah Semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Eco, dalam Alex Sobur 2002:95). dalam hal ini peneliti menggunakan teori semiotik dari John Fiske. Sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini

didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses simbolik yakni penggunaan lambing-lambang yang diberi makna. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Tetapi lambang pada dasarnya tidak mempunyai suatu makna pada satu lambang. Sedangkan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger, 2000:11-12 dalam Bhirowo, 2004:18). Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Para semiolog memandang film, program televisi, poster, iklan, dan bentuk lainnya sebagai teks semacam dalam linguistic. Dalam hal ini film dapat bertugas untuk memperluaskan bahasa (Barthes, 2001:53)

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti “Bagaimanakah Representasi Nasionalisme dalam film “The Lady” ? ”

1.3. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui representasi Nasionalisme dalam film “The Lady”

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan kajian tentang paradigma konstruktivis dengan metode semiotic dan sebagai penambah wawasan nasionalisme pada film

2. Secara Praktis

Mampu menjelaskan representasi nasionalisme dalam film The lady dan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.